

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyebab utama tingginya angka morbiditas dan mortalitas di dunia karena penyakit melunar adalah infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA (WHO, 2020). Pada umumnya ISPA menyerang anak-anak dan orang lanjut usia. ISPA biasanya disebabkan oleh virus atau campuran infeksi virus-bakteri yang dengan mudah dapat menular dan menyebar kepada orang lain (WHO, 2014).

Menurut World Health Organization (WHO), infeksi saluran pernapasan menyumbang sebanyak 6% dari total semua penyakit di dunia. Terdapat sekitar 6,6 juta anak balita meninggal setiap tahunnya dan 95% berasal dari negara dengan penghasilan rendah (Tazinya, dkk, 2018). Dilaporkan pada tahun 2018 sebanyak 21,7%-40% dari total kematian anak yang disebabkan oleh ISPA di dunia yang terjadi Bangladesh, India, Indonesia, Nepal, Nigeria, Kenya, Filipinam Thailand, Kolombia dan Uruguay dengan rata-rata persentase kematian karena ISPA lebih besar 2 hingga 6 kali dari negara maju (Solomon, dkk, 2018). Berdasarkan IHME (*Institute for Health Metrics and Evaluation*) pada tahun 2019, 15% kematian anak dibawah 5 tahun di dunia disebabkan oleh ISPA. Prevalensi penderita ISPA di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018 sebanyak 9,3% dengan prevalensi pada balita sebesar 12,8%. Di Jawa Barat penderita ISPA sebanyak 11,2% dengan prevalensi pada balita sebesar

14,7% dan prevalensi penderita ISPA pada balita di Kabupaten Purwakarta sebesar 29,7% atau sebanyak 28.543 balita dari total 96.083 balita. Dari total 20 wilayah kerja puskesmas yang berada di Kabupaten Purwakarta, terdapat 3 wilayah kerja puskesmas dengan prevalensi ISPA pada balita terbesar, pertama diduduki oleh wilayah kerja Puskesmas Wanayasa dengan prevalensi 63,28%, kedua diduduki oleh wilayah kerja Puskesmas Sukasari dengan prevalensi 58,81% dan ketiga diduduki oleh wilayah kerja Puskesmas Maniis dengan prevalensi 57,44%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa prevalensi ISPA terbesar berada di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa dengan prevalensi 63,28%.

Pada umumnya faktor risiko terjadinya ISPA dibagi menjadi tiga yaitu, faktor lingkungan, faktor individu anak dan faktor perilaku keluarga. Faktor lingkungan seperti, pencemaran udara dalam rumah, ventilasi dan kepadatan hunian. Faktor individu anak seperti, usia anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi, serta faktor perilaku keluarga dalam upaya melakukan pencegahan dan penanganan ISPA pada anak (Susanty & Saputra, 2021). Lingkungan dan kondisi bangunan yang tidak memenuhi syarat menjadi faktor risiko penularan berbagai penyakit, terutama ISPA. ISPA sangat berkaitan erat dengan kondisi lingkungan dan sanitasi rumah (Wulandhani & Purnamasari, 2019).

Kepadatan rumah tidur yang memenuhi syarat yaitu, luas ruang tidur minimal 8 m² dan digunakan tidak lebih dari 2 orang yang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak dibawah usia 5 tahun (Kepmenkes RI No.

829/MENKES/SK/II/1999). Jika penambahan hunian tidak diimbangi dengan penambahan lahan akan menyebabkan kepadatan hunian yang akan menjadi masalah bagi kesehatan keluarga, dimana kondisi ini dapat memudahkan dalam penyebaran penyakit (Warlinda & Nurhasanah, 2022). Banyaknya orang yang tinggal dalam rumah sangat mempengaruhi kondisi rumah, terlebih suhu dan keberadaan mikroorganisme. Semakin banyak jumlah orang di dalam rumah, penyebaran partikel pencemar di udara akan semakin mudah, sehingga pencemaran udara semakin meningkat dan menimbulkan dampak buruk pada kesehatan penghuni rumah, terutama infeksi pernapasan (Fithri, 2021).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1077/MENKES/PER/V/2011 disebutkan kepadatan hunian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas udara. Pencemaran udara dalam ruangan terutama pada rumah sangat membahayakan bagi kesehatan. Kepadatan hunian, yang mana kondisi dan luas ruangan tidak memenuhi syarat kesehatan dapat mengakibatkan kejadian ISPA seperti yang tertera dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 829/MENKES/SK/II/1999 tentang standar kesehatan perumahan (Hardianti & Wahyuni, 2021).

Adapun penelitian serupa yang dilakukan oleh Warlinda & Nurhasanah (2022) yang berjudul “Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cempae Parepare” menyatakan bahwa adanya pengaruh hubungan kepadatan hunian

dengan kejadian ISPA karena dapat meningkatkan polusi udara di dalam rumah dan sirkulasi udara tidak lancar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta terdapat sekitar 96.083 balita yang tersebar di wilayah Kabupaten Purwakarta dan terdapat sekitar 4.254 balita yang tersebar di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta. Prevalensi ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta sebesar 63,28% atau sekitar 2.680 balita, sedangkan prevalensi pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta sebesar 4,63% atau sekitar 197 balita.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, “Apakah ada hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kepadatan hunian di Wilayah Kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta.
3. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan tentang ISPA pada balita yang disebabkan oleh kepadatan hunian di Wilayah Kerja Puskesmas Wanayasa Kabupaten Purwakarta.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada masyarakat mengenai penyakit ISPA pada balita yang disebabkan oleh kepadatan hunian.

b. Bagi Institusi ITEKes Mahardika

Diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pertimbangan dalam penerapan ilmu di institusi mengenai kepadatan penduduk dengan ISPA pada balita.

c. Bagi UPT Puskesmas Wanayasa

Diharapkan dapat membantu menjadi sumber referensi dalam pembuatan program terkait penanganan dan pengendalian penyakit ISPA pada balita yang disebabkan oleh kepadatan hunian.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel faktor risiko lain yang berkaitan dengan ISPA pada balita.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian terhadulu yang berkaitan dengan penelitian penulis, yaitu:

1. Febriyani, dkk, 2020. “Hubungan Kondisi Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Baturube” pada penelitian yang dilaksanakan oleh Febriyani, dkk berjenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional* serta teknik sampling yaitu, *random sampling*. Perbedaan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling* dan variabel independent menggunakan kepadatan hunian, sedangkan untuk persamaannya terdapat pada jenis

penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional* serta variabel dependen yaitu, kejadian ISPA pada Balita.

2. Warlinda & Nurhasanah. 2022. “Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kepadatan Hunian dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cempae Parepare” pada penelitian yang dilaksanakan oleh Warlinda & Nurhasanah berjenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional* serta teknik sampling yaitu, *total sampling*. Perbedaan pada penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling* dan variabel independent menggunakan kepadatan hunian. Sedangkan untuk persamaannya terdapat pada jenis penelitian survey analitik dengan pendekatan *cross-sectional* serta variabel dependen yaitu, kejadian ISPA pada Balita.
3. Diniarti dkk, 2019. “Pengaruh Kepadatan Hunian Rumah dengan Kejadian TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Basuki Rahmad Kabupaten Bengkulu Tahun 2019” Pada penelitian yang dilakukan Diniarti dkk jenis penelitian yang dilakukan adalah observasional analitik dengan desain *case control* dan cara pengambilan sample menggunakan teknik *simple random sampling*. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel dependen menggunakan Kejadian ISPA dan desain penelitian menggunakan *cross-sectional*, untuk persamaanya pada penelitian ini variabel independen menggunakan kepadatan hunian, jenis penelitian yang menggunakan observasional analitik serta cara pengambilan sample menggunakan teknik *simple random sampling*.

4. Siagian & Su, 2022. “Hubungan Kepadatan Hunian dengan Gangguan Kulit” pada penelitian yang dilakukan oleh Siagian & Su jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan cara pengambilan sample dengan *total sampling*. Perbedaan dari penelitian ini adalah variabel dependen menggunakan Kejadian ISPA serta cara pengambilan sample dengan teknik *simple random sampling*, untuk persamaannya terletak pada variabel independen yaitu Hubungan kepadatan hunian, jenis penelitian yang menggunakan kuantitatif serta desain yang digunakan yaitu *cross-sectional*.